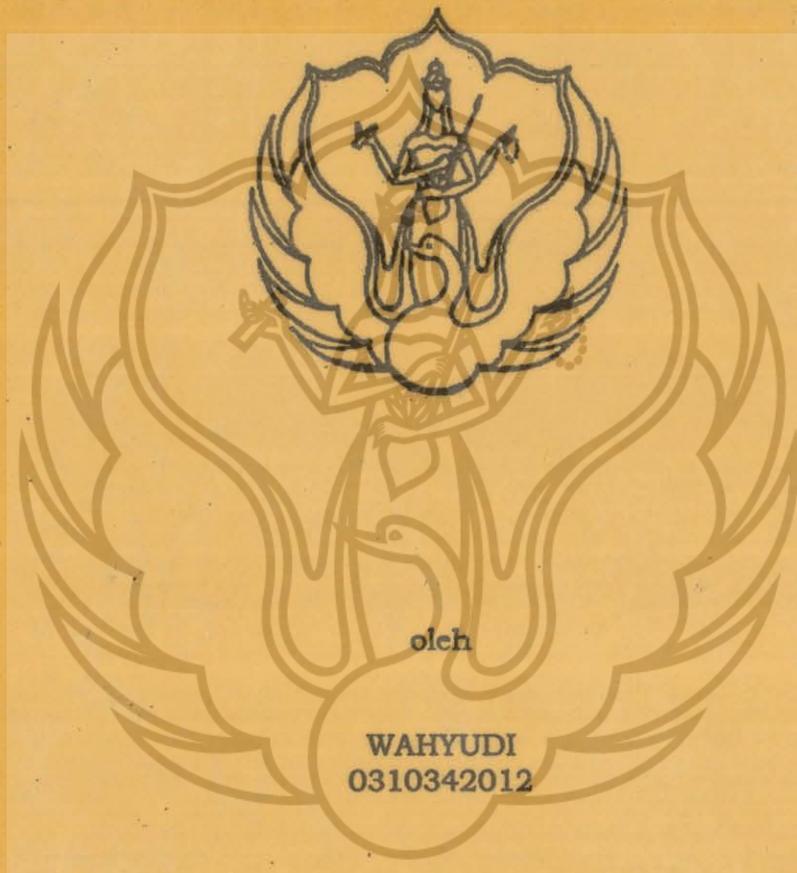


**PANGKUR TANJUNG GUNUNG
KARYA KI NARTOSABDO : SUATU TINJAUAN GARAP**



oleh

**WAHYUDI
0310342012**

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PANGKUR TANJUNG GUNUNG
KARYA KI NARTOSABDO : SUATU TINJAUAN GARAP**



oleh

**WAHYUDI
0310342012**

**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-I SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PANGKUR TANJUNG GUNUNG
KARYA KI NARTOSABDO : SUATU TINJAUAN GARAP**



oleh

**WAHYUDI
0310342012**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Paertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
Sarjana S-I Jurusan Seni Karawitan
2007

Tugas Akhir dengan judul "Pangkur Tanjung Gunung
Karya Ki Nartosabdo : Suatu Tinjauan Garap"
ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 28 Juni 2007



Drs. Trustho, M.Hum.
Ketua/Pembimbing I



Dra. Sutrisni, M.Sn.
Anggota / Pembimbing II



Drs. Subuh, M.Hum.
Anggota



Marsudi, S. Kar., M. Hum.
Anggota



Drs. Sunyata
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyana Bramantya Pamuja Santosa, M. Ed., Ph. D.
NIP : 130909903

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

Bapak, Ibu, dan tercinta

Saudara Pandawaku

Mas Kartijo,

Mas Saroso,

Mas Samto,

Mas Maryono.

Cintaku Septi Adi Styawati

Jurusan Karawitan



MOTTO

"AYO"!!!!!!!!!!!!!!

Kata itulah yang selalu mendorong saya untuk melakukan sesuatu



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala ridho, taufik dan hidayah-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan walaupun harus melalui berbagai rintangan. Karya tulis yang berjudul “ Pangkur Tanjung Gunung Karya Ki Nartosabdo : Suatu Tinjauan Garap “ ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S-I Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Terselesaikannya karya tulis ini telah melibatkan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan, dorongan, serta saran dan kritik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan tarima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M. Hum., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Drs. Trustho, M. Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Sutrisni, M. Sn., selaku pembimbing II, yang telah mengorbankan waktunya untuk

memberikan pengarahan, bimbingan, dorongan, serta petunjuk sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

3. Bapak Bayu Wijayanto, S. Sn., M. Sn., Selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan masukan, saran, serta semangat, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

4. Bapak Asep Saefudin, S. Sn. dan Bapak Ketut Ardhana, S. Sn., yang telah setia memberikan pelayanan terbaik di Perpustakaan Jurusan.

5. Bapak Drs. Kartiman, M. Sn., Ibu Supadmi, selaku nara sumber yang telah banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan penulisan ini.

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Jurusan Karawitan terima kasih atas dukungannya.

7. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan doa dan restu serta sebagai fasilitator pendukung selesainya skripsi ini.

8. Kekasihku Septi yang dengan setia menemani dalam proses penulisan tugas akhir ini

9. Teman-teman Wisma Karawitan, Sutris, Sudar, Tabis, Gareng, Egol, Tulus, Kebo, yang selalu memberi saran serta masukan demi kelancaran penulisan ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan doanya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

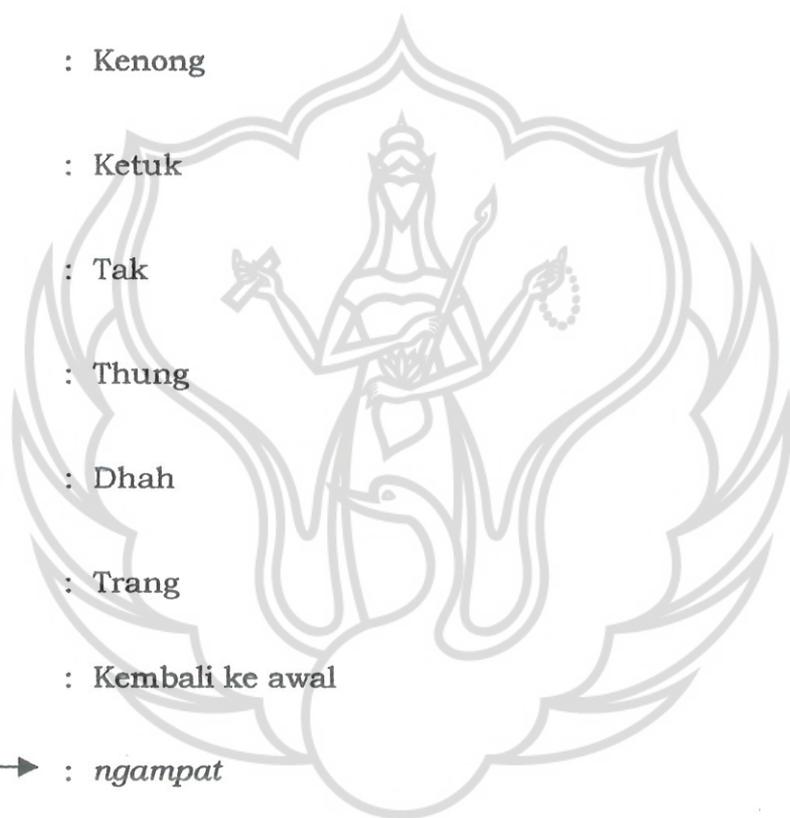
Karya tulis ini merupakan hasil maksimal dari proses penelitian yang telah dilalui, namun kritik saran yang membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan karya tulis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan dunia seni pada khususnya.

Yogyakarta, 28 Juni 2007

Penulis.

DAFTAR SIMBOL

- ⊙ : Gong
- ◌̇ : Suwukan
- ◌̂ : Kempul
- ◌̃ : Kenong
- + : Ketuk
- t : Tak
- ρ : Thung
- b : Dhah
- ℥ : Trang
- || : Kembali ke awal
- : *ngampat*
- : *seseq*



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR SIMBOL	ix
DAFTAR ISI	x
INTISARI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Pemikiran	13
F. Metodologi Penelitian	16
1. Tahap Pengumpulan Data	16
a. Metode Wawancara	17
b. Studi Pustaka	17
c. Diskotik	18
2. Tahap Analisis Data	18
3. Tahap Penyusunan	19
BAB II TINJAUAN UMUM GARAP PENYAJIAN GENDING	
PANGKUR	21
A. Ide Penciptaan Ladrang Pangkur	21
B. Fungsi Ladrang Pangkur	32
1. Repertoar <i>Uyon-Uyon</i>	32
2. Repertoar Iringan Tari	33
3. Repertoar Iringan <i>Pakeliran</i>	35
C. Pola <i>Garap</i> Penyajian Ladrang Pangkur	38
BAB III DESKRIPSI GARAP LADRANG PANGKUR TANJUNG	
GUNUNG LARAS PELOG PATHET BARANG	42
A. Bentuk Ladrang Pangkur Tanjung Gunung	42
B. Bentuk dan Makna Vokal Pangkur Tanjung Gunung	54
1. Bentuk Vokal Pangkur Tanjung Gunung	54
2. Makna Vokal Pangkur Tanjung Gunung	58

C. Garap Pangkur Tanjung Gunung	66
a. Deskripsi Penyajian Pangkur Tanjung Gunung	72
1. Bagian Tanjung Gunung	74
2. Bagian Lancaran	76
3. Bagian Pangkur	76
b. Deskripsi Penyajian Vokal Pangkur Tanjung Gunung ..	79
1. Bagian Tanjung Gunung	81
2. Bagian Pangkur	85
c. Garap Instrumen	90
BAB IV KESIMPULAN	99
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR ISTILAH	105



INTISARI

Gending Pangkur Tanjung Gunung merupakan salah satu karya Ki Nartosabdo. Gending ini merupakan komposisi yang memadukan beberapa bentuk menjadi sebuah satu kesatuan. Pada gending ini juga ditampilkan gaya semarangan. Penyajiannya terbagi atas tiga bagian yaitu, Ladrang Tanjung Gunung, lancar, kemudian ladrang Pangkur.

Ciri-ciri dari gending ciptaan Ki Nartosabdo ada pada instrumental dan vokal. Dari beberapa gending yang diciptakan kebanyakan menggunakan vokal dan diantara gending satu dengan yang lain selalu berbeda. Identitas gending karya Ki Nartosabdo kebanyakan ditunjukkan dalam *cakepan* vokal. Sebagian besar identitas tersebut diungkapkan secara langsung dalam *cakepan* gending.

Komposisi Pangkur Tanjung Gunung juga mempunyai tema tersendiri. Dilihat dari syair atau *cakepan* yang ada pada vokal dapat diketahui bahwa gending ini merupakan sebuah bentuk kekaguman Ki Nartosabdo terhadap seseorang. Kekaguman tersebut diungkapkan lewat kata-kata yang kebanyakan menyanjung seseorang. Apabila melihat vokal yang ada pada rumpukan irama tanggung merupakan sanjungan untuk seseorang perempuan, hal tersebut dijelaskan lewat sebutan “ Nyi Tanjung Gunung “. Kata Nyi, secara tidak langsung sudah menyebut seorang perempuan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisi merupakan seni yang dikembangkan secara turun-temurun dan biasanya diwariskan secara oral (lisan) dan sudah teruji keberadaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Suwardi Endraswara bahwa tradisi lisan adalah warisan leluhur Jawa yang abadi. Sebuah mutiara kultur leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang, namun tetap bertahan. Tradisi itu ada, lestari, berkembang, tanpa paksaan dan tekanan.¹ Karawitan merupakan salah satu cabang dari seni tradisi yang ada di Indonesia. Karawitan sudah berkembang sejak zaman dahulu sekitar abad ke-7, itu dapat kita lihat di relief-relief yang ada di beberapa candi, seperti candi Borobudur, candi Suku, maupun prasasti-prasasti yang ada di Jawa pada umumnya. Disebutkan dalam prasasti maupun dalam relief candi alat-alat seperti *padahi* (kendang), *kecer* (*regang*), *tuhug* (*pencon* kecil), dan lain sebagainya. Kemajuan teknologi dan keahlian manusia berpengaruh pula terhadap perkembangan unsur kesenian, berawal dari beberapa instrumen saja tetapi sekarang sudah

¹ Suwardi Endraswara, *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Budaya Leluhur*, (Yogyakarta : Narasi, 2005), 1.

sebuah pembaharuan. Manusia adalah makhluk yang berkreasi (*homo creator*). Untuk menuangkan kreasinya, manusia harus selalu berkarya.³

Popularitas, keinginan seseorang agar dapat populer bahkan sampai melegenda merupakan salah satu faktor penyebab munculnya gending-gending kreasi. Gending-gending kreasi mulai bermunculan sekitar paruh pertama abad XX atau setelah proklamasi kemerdekaan.⁴ Sebelumnya semua gending yang diciptakan merupakan persembahan kepada Raja, sehingga sering dikatakan karya tersebut adalah sebagai *Yasan Dalem*, hal itu menjadikan nama komposer tidak muncul. Sekarang ini banyak sekali komposer-komposer karawitan, mereka saling berlomba dalam berkarya dan namanya juga dapat eksis sebab karya ciptanya bukan lagi sebagai persembahan melainkan atas nama komposer sendiri.

Peringatan Suatu Peristiwa (kejadian) pasti menimbulkan kesan tersendiri baik kesan baik ataupun buruk. Hal semacam ini menumbuhkan suatu ide atau konsep bagi seorang komposer. Ide atau konsep yang sudah ada dalam pikiran kemudian diwujudkan dalam sebuah karya sesuai dengan peristiwa yang telah terjadi.

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya, 2005), 13.

⁴ Subuh, "Gending Gereja R. C. Hardjasoebrata : Sebuah Akulturasi" (Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 dalam bidang Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 2.

Dalam hal ini karya yang diciptakan adalah karawitan lewat media gending. Apabila peristiwa yang dilihat tersebut merupakan peristiwa yang sedih maka akan terbentuk sebuah karya yang bernuansa sedih ataupun yang lainnya. Seperti yang diungkapkan Sri Hastanto dalam Jurnal Seni dan Penciptaannya, bahwa rasa gending tentu saja akan sesuai dengan peristiwa yang menjadi latar belakang penciptaannya, sebab gending merupakan salah satu wahana ekspresi.⁵

Seperti halnya Ki Nartosabdo yang sudah banyak membuat gending-gending kreasi baru, baik yang masih dalam lingkup tradisi maupun yang sudah agak keluar dari tradisi baik dari pola garap maupun bentuk penyajiannya. Ki Nartosabdo adalah seniman yang sudah terkenal namanya di dunia karawitan. Nartosabdo adalah nama pemberian dari seorang dalang yaitu Ki Sastrasabdo. Nartosabdo dengan nama kecil Soenarto dilahirkan pada tanggal 25 Agustus 1925 di Krangkungan, Pandes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten.⁶ Perjalanan hidupnya sampai ia dapat sebutan Ki Nartosabdo, berawal ketika Ki Sastrosabdo melihat kemahirannya dalam memainkan kendang, Ki Sastrosabdo adalah pimpinan paguyuban wayang orang Ngesti

⁵ Sri Hastanto, " Karawitan Serba-Serbi Karya Ciptanya " dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, (Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta Edisi Pertama, 1997), 85.

⁶ Sumanto, *Nartosabdo : Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta : STSI Press, 2002), 17.

Pandawa, kemudian Nartosabdo diajak bergabung dan dipercaya sebagai pengiring sekaligus penata iringan pada paguyuban wayang orang Ngesti Pandawa, ia juga dipercaya sebagai pengiring ketika Ki Sastrosabdo mendapat *tanggapan* untuk mempergelarkan wayang kulit. Nartosabdo juga mulai belajar *ndalang* dari Ki Sastrosabdo sejak saat itu Nartosabdo mendapat sebutan “Ki”, ia juga mulai mendapat tempat di masyarakat sehingga sering diundang untuk *ndalang* apabila ada masyarakat yang mempunyai hajatan, namun demikian ia tetap tidak melupakan pekerjaannya sebagai pengiring paguyuban Ngesti Pandawa. Karena kemahirannya dalam berolah seni banyak sekali gending-gending yang ia ciptakan, untuk memperkenalkan pada masyarakat ia sering menampilkan gending-gendingnya dalam pertunjukan wayang orang maupun saat ia dapat *tanggapan* wayang kulit. Seperti yang diungkapkan Jaqualine Smith terjemahan Ben Suharto bahwa respon terhadap karya seni itu selalu berdasarkan pada pengalaman yang dapat tumbuh semakin tajam dan matang.⁷ Dikarenakan seringnya Nartosabdo mementaskan karya-karyanya maka semakin banyak pula yang mengetahui karyanya sehingga semakin terkenal di kalangan masyarakat.

⁷ Jaqualine Smith, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, (Yogyakarta : Ikalasti, 1985), 86.

Kehadiran gending kreasi karya Nartosabdo menambah semaraknya dunia karawitan, pasalnya gending-gending tersebut mendapatkan apresiasi serta tanggapan yang baik di kalangan masyarakat. Di balik kesuksesan Ki Nartosabdo sebenarnya banyak sekali hal-hal yang berusaha menghalangi, selain ia hanyalah orang desa biasa sehingga karya-karyanya sering dikatakan *ndeso* oleh para *pengageng* kraton. Adanya perbedaan status sosial antara orang desa dan bangsawan Kraton mengakibatkan kreativitas orang desa menjadi terbatas. Desa hanya diakui daerah pinggiran budaya dan kreativitasnya hanya dianggap karya yang belum selesai dan mentah⁸, hal itu diperkuat adanya hukum *kualat* atau *kesiku* pada tradisi Jawa, sehingga tidak ada yang berani menentang. Berbagai pendapat dari kalangan tua yang pada intinya menjelekkan karya Nartosabdo tidak menyurutkan semangatnya dalam berkarya, dengan perjuangan yang gigih kini gending-gending versi Nartosabdo digemari oleh masyarakat.

Salah satu gending kreasi karya Nartosabdo yang bernuansa tradisi dan populer hingga sekarang adalah gending Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang. Kelebihan dari gending ini ada pada pola garap yang ditampilkan yaitu variasi dari struktur gending yang berlainan menjadi satu, tetapi dapat membentuk sebuah komposisi yang bagus. Syair vokal dan

⁸ Kunto Wijaya, *Budaya & Masyarakat*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1999), 24.

balungan yang disusun secara dinamis mempengaruhi gending ini menjadi mudah dikenal. Ciri khusus lainnya adalah pada kebakuan pola garap penyajian gending ini, artinya gending Pangkur pada umumnya dapat digarap sesuai selera masing-masing, tetapi yang terjadi pada gending Pangkur Tanjung Gunung sudah diciptakan sekaligus dengan pola garap penyajiannya, namun tidak menutup kemungkinan apabila gending ini akan digarap dengan cara lain, hanya saja karakter dan rasa gending akan berubah.

Gending Pangkur Tanjung Gunung diciptakan sekitar tahun 1973-1978. Inspirasi penciptaan gending ini adalah seorang sinden dari desa yang mempunyai suara bagus serta paras yang cantik. Ki Nartosabdo sangat mengagumi wanita tersebut, tetapi beliau tidak bisa mendampinginya karena sudah mempunyai seorang suami. Kedekatan Ki Nartosabdo dengan wanita tersebut menimbulkan kecemburuan suaminya sehingga dia dilarang bergabung dengan grup Condong Raos pimpinan Ki Nartosabdo. Hal tersebutlah yang menjadikan inspirasi penciptaan Gending Pangkur Tanjung Gunung, karena Ki Nartosabdo tidak diperbolehkan berdekatan dengan wanita yang beliau gandrungi,

sehingga hanya bisa mengungkapkan kekagumannya lewat cakupan yang ada pada gending ini.⁹

Keberadan Gending Pangkur Tanjung Gunung dalam laras pelog patet barang menimbulkan sebuah suasana yang *gumyak*, meriah. Sentuhan gaya semarangan yang khas menjadikan gending ini semakin terasa *gumyak*. Penyajian vokal yang banyak dilakukan secara koor dan dinamis menimbulkan karakter tersendiri¹⁰.

Gending Pangkur pada umumnya mempunyai garap yang fleksibel, artinya dapat digarap sesuai dengan keinginan penyaji atau *pengrawit*. Pola garap tersebut meliputi garap penyajian maupun garap teknik. Garap penyajiannya lebih bebas, artinya permainan irama dapat digarap sesuai keinginan. Bentuk gendingnya sudah tertentu yakni Ladrang, permainan *balungan* sama seperti balungan ladrang pada umumnya. Pada Ladrang Pangkur terdapat dua motif *balungan*, yaitu *balungan* dalam irama tanggung, dadi, serta *balungan* untuk irama wiled sehingga membentuk sebuah komposisi gending yang khusus. Pada Ladrang Pangkur Tanjung Gunung terdapat beberapa motif *balungan* di antaranya irama tanggung dengan garap Semarangan,

⁹ Wawancara dengan Supadmi, 1 Agustus 2007, pukul 14.00 WIB, di Surakarta.

¹⁰ Seperti yang diungkapkan oleh Yaya Sukarya dalam bukunya *Pengetahuan Dasar Musik*, 1982, p, 122, bahwa Vokal berasal dari bahasa latin *vox* atau *voce*, yang berarti suara manusia, sedangkan koor adalah penyajian vokal yang dilakukan secara bersama-sama.

irama dadi dengan motif balungan *ngracik*, motif Lancaran, *balungan* Pangkur Rosomadu, kemudian yang terakhir *balungan* Pangkur klasik tetapi pada bagian irama dadi terdapat garap *ngelik*. Adanya beberapa motif *balungan* yang bervariasi menimbulkan suatu keunikan tersendiri terutama pada pola penyajiannya.

Dari penjelasan di atas, maka Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang mempunyai beberapa keunikan yang membentuk sebuah keselarasan. Keunikan tersebut terdapat pada pola garap yang spesifik yang dapat dikatakan mempunyai garap *gawan*. Garap *gawan* merupakan suatu garap yang memang melekat sejak gending itu diciptakan. Selain itu motif *balungan* yang kebanyakan *ngracik* menimbulkan kesan suasana yang meriah (*gumyak* : Jawa). Bentuk penyajian vokal banyak didominasi vokal koor, baik vokal putra maupun vokal putri.

Berdasarkan pada pemikiran di atas maka untuk mengkaji tentang komposisi dan implementasi garap penyajian Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang akan berhubungan dengan aspek analisis tentang inspirasi penciptaan, analisis bentuk, serta analisis garap penyajian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan banyak sekali hal yang menarik untuk diteliti dan dipelajari. Ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam sajian gending Pangkur Tanjung Gunung antara lain adalah sebagai berikut.

1. Apa yang menjadi ciri khusus atau garap spesifik pada gending Pangkur Tanjung Gunung?
2. Bagaimana Implementasi garap pada gending Pangkur Tanjung Gunung?

C. Tujuan Penelitian

Suatu pekerjaan pasti ada tujuannya seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno Hadi bahwa suatu penelitian itu bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹¹ Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui ciri khusus atau garap spesifik beserta implementasi garap pada gending Pangkur Tanjung Gunung.
2. Ingin memperoleh kekayaan garap guna menambah wawasan dalam berolah karawitan.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh I*, (Yogyakarta : Andi offset Yogyakarta, 1995), 3.

3. Agar dapat dijadikan referensi bagi para penyaji maupun pengkaji yang sedang melakukan penyajian ataupun penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi berjudul “ Analisis Struktur Lagu Pangkur Paripurna Garap Jenggeng ” karya Sutrisno. Dalam penelitian ini mengupas tentang sekar Pangkur Paripurna dalam perkembangannya menjadi bentuk lain dalam seni karawitan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah struktur lagu Pangkur Paripurna dalam garap jenggeng, selain itu dalam penelitian Pangkur Paripurna dapat digunakan dalam bentuk penyajian *Mandra Wanaran, Langendriyan, Laras Madya*, maupun dalam *uyon-uyon*. Dijelaskan pula asal-usul Pangkur Paripurna *garap jenggeng*, serta analisis struktur lagunya.

Makalah yang ditulis oleh Haryono dengan judul “ Melodi Saronan Balungan Gending Ladrang Pangkur Dalam Iringan Tari Kuda-Kuda Gaya Surakarta “. Sesuai dengan topik penelitian, makalah ini membahas tentang Ladrang Pangkur sebagai iringan sebuah tari gaya Surakarta yaitu tari Kuda-Kuda, dalam hal ini penulisan dibatasi hanya pada melodi saronan saja. Ladrang Pangkur Gancaran *gagrag* Yogyakarta sangat pas, *mungguh, tepleg*, untuk iringan tari Kuda-kuda, lebih-lebih didukung dengan tepakan kendang dan jalinan melodi *saronan*. Hubungan senyawa

antara Tari Kuda-kuda dan ladrang Pangkur sebagai iringan menimbulkan keselarasan yang mendalam bagi yang melihat dan yang merasakannya. Dalam membuat melodi, disamping *saron* menggunakan teknik *tabuhan mbalung* (menabuh *balungan* gending), juga menggunakan teknik *tabuhan imbal* dan banyak menggunakan teknik *tabuhan nacah*.

Dari kedua penelitian tersebut mempunyai spesifikasi yang berbeda, walaupun masih sama-sama dalam lingkup Pangkur. Dalam penelitian Sutrisno lebih terfokus pada struktur lagu Pangkur Paripurna dalam *garap jenggleng*, sedangkan Haryono menulis tentang melodi saron pada Ladrang Pangkur sebagai iringan tari Kuda-Kuda gaya Surakarta. Sesuai dengan topik yang diteliti, penelitian ini akan mengungkap tentang Pangkur tetapi lebih khusus pada Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang karya Ki Natosabdo ditinjau dari segi garapannya.

Selain beberapa buku di atas, untuk menunjang serta memperkuat data yang didapat sangat diperlukan adanya referensi. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan informasi yang akurat sehingga hasil penelitian ini bernilai ilmiah. Dalam penulisan ini didukung beberapa buku sebagai bahan referensi yaitu,

Buku “ Pengetahuan Karawitan I dan II “ yang ditulis oleh Martopangrawit, dalam buku ini banyak dikupas tentang hal-hal yang berkaitan dengan bentuk gending serta garap yang ada dalam karawitan.

Buku *Bothekan Karawitan I* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, dalam buku ini banyak diuraikan tentang teknik garap dalam karawitan.

Buku *Gamelan Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa* yang ditulis oleh Sumarsam, buku ini berisi tentang sejarah perkembangan karawitan serta beberapa inspirasi penciptaan gending yang berasal dari sekar macapat.

Tesis “Ciri Khas Gending-Gending Ki Nartosabdo : Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan” karya Marsudi. Tesis ini mengungkap banyak tentang ciri khas gending Ki Nartosabda baik vokal maupun instrumental.

Kamus *Baoesastra Jawa* yang ditulis oleh W. J. S. Poerwadarminta, kamus berisi terjemahan bahasa Jawa.

E. Landasan Pemikiran

Sebuah penciptaan karya seni membutuhkan proses, pada dasarnya karya seni tidak muncul begitu saja melainkan perlu adanya pemikiran kreatif dari seorang komposer. Pemikiran kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan

buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan.¹² Dari pemikiran kreatif tersebut terbentuklah suatu kreativitas, dengan menggabungkan ide, keterangan, konsep, serta pengalaman estetis yang dimiliki dan ditambah dengan pengetahuan yang cukup tentang seni maka terwujudlah sebuah hasil dari pemikiran tersebut yaitu sebuah karya seni. Demikian juga dalam karawitan, penciptaannya juga memerlukan sebuah proses kreatif.

Dalam penciptaan karawitan baik tradisi maupun komposisi memerlukan sebuah proses, yaitu penuangan ide-ide yang ada dalam pikiran kedalam sebuah bentuk musikal. Ide atau inspirasi dapat muncul baik terpikir maupun tidak terpikir. Ide terpikir artinya adalah ketika menciptakan komposisi benar-benar berpikir untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan yang dipikirkan, sedangkan ide tak terpikir artinya adalah ide atau inspirasi itu muncul secara tiba-tiba sehingga menimbulkan keinginan untuk membuat sebuah komposisi. Ada beberapa contoh penyebab munculnya sebuah ide seperti, percintaan, ekonomi, pemerintahan, peristiwa yang mengesankan, dan sebagainya.

¹² The Liang Gie, *Teknik Berpikir Kreatif : Petunjuk Bagi Mahasiswa Untuk Menjadi Sarjana Unggul*, (Yogyakarta : PUBIB Yogyakarta dan Sabda Persada Yogyakarta, 2003), 18.

Selain hal di atas ada juga gending yang dibuat berdasarkan atas penyajian vokal dalam hal ini adalah Macapat. Seperti yang diungkapkan oleh Sumarsam dalam bukunya *Gamelan*, bahwa ada beberapa gending yang diciptakan berdasarkan lagu vokal macapat dan biasanya mempunyai nama yang sama serta dicipta dalam struktur gending yang pendek, seperti ladrang atau ketawang. Namun demikian ada juga yang tidak sesuai dengan macapat dan dicipta dalam struktur gending yang panjang (*ageng*).¹³

Gending-gending yang sudah dicipta kemudian diberi pola garap baik garap teknik maupun garap penyajian. Garap teknik adalah garap yang bersangkutan langsung dengan teknik tabuhan instrumen maupun vokal atau sering disebut *cengkok*, sedangkan yang dimaksud dengan garap penyajian adalah pola penyajian sebuah gending dari *buka* sampai *suwuk*. Dari *buka* sampai *suwuk* sebuah gending mengalami beberapa perubahan irama dari irama *tanggung*, *dadi*, *wiled*, *wiled rangkep*, serta diulang beberapa kali atau disebut *ulihan*, itu semua adalah beberapa bagian dari pola penyajian gending.

Dari uraian di atas ada indikasi bahwa proses penciptaan gending oleh Ki Nartosabdo juga melalui proses kreatif seperti di atas. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif

¹³ Sumarsam, *Gamelan : Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 238-241.

analisis yaitu mendiskripsikan dan menganalisis permasalahan yang ada. Untuk mencari data yang berkaitan dengan topik ini perlu adanya sebuah metode penelitian agar dapat mengungkap permasalahan-permasalahan yang ada pada Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Pemilihan metode disesuaikan dengan objek penelitian. Objek dari penelitian ini adalah Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang. Agar segala permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses pengadaan data yang menunjang dalam penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa suatu *research* bukanlah aktivitas yang *insidental* dan *trial and error* dengan jalan mengumpulkan apa saja yang dijumpai secara kebetulan, melainkan kegiatan yang terarah.¹⁴ Adapun data yang sudah terkumpul digunakan sebagai bahan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data yang

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Op. cit.*, 8.

dipergunakan dari awal, proses, hingga akhir dari penelitian ini terbagi atas dua metode yaitu sebagai berikut.

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data dari *informan* melalui tanya Jawab dengan nara sumber secara langsung. Data-data yang diperlukan di antaranya mengenai bagaimana implementasi garap penyajian Ladrang Pangkur Tanjung Gunung laras pelog patet barang serta proses kreatif Ki Nartosabdo, dalam hal ini sumber primer sudah tidak ada sehingga mencari orang-orang terdekatnya. Dalam memilih nara sumber berdasarkan atas kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang permasalahan penelitian ini, serta dapat mempertanggungjawabkan hasil wawancara. Media yang digunakan dalam wawancara menggunakan *tape recorder* agar semua hasil wawancara dapat terekam dan dapat disalin dalam buku catatan.

b. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data dan topik yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu Ldr. Pangkur Tanjung gunung laras pelog patet barang. Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data-

data tertulis dan tercetak yang relevan.¹⁵ Dalam penulisan ini dimanfaatkan perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan serta membaca buku-buku koleksi pribadi.

c. Diskotik

Mengumpulkan data dengan studi diskotik merupakan pencarian data dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman yang sesuai dengan objek penelitian dalam hal ini adalah Ladrang Pangkur Tanjung gunung laras pelog patet barang, kemudian mentransfer dalam bentuk tulisan sehingga dapat mengetahui garap dari objek tersebut.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁶ Dalam tahap inilah hasil dari wawancara, pengamatan, dan data yang terkumpul dari studi pustaka diolah dan dikelompokkan sesuai kebutuhan pada masing-masing bab. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, karena datanya berupa informasi dan materi tidak terstruktur. Sistem kerjanya dengan melihat,

¹⁵ Suharji, *Bedhaya Suryasumirat*, (Semarang : Intra Pustaka Utama, 2004), 15.

¹⁶ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), 103.

mendengarkan, bertanya, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

3. Tahap Penyusunan

Hasil penelitian disusun dalam kerangka yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam penulisan karya ilmiah. Adapun tulisan ini dibagi menjadi beberapa bab untuk membedakan latar belakang masalah, permasalahan, penganalisaan, dan kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penulisan. Adapun sistematika penulisan laporan selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I

Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

Merupakan bab yang berisi tentang proses penciptaan Gending Pangkur serta fungsi-fungsinya.

BAB III

Merupakan bab yang membahas tentang ciri khusus dan analisis garap spesifik baik pada garap vokal maupun instrumental pada gending Pangkur Tanjung Gunung

serta mendiskripsikan tentang implikasi atau *cak-cakan* pada Ladrang Pangkur Tanjung Gunung.

BAB IV

Merupakan bab kesimpulan yang berisi tentang pembahasan bab sebelumnya secara singkat untuk kemudian disimpulkan berdasarkan hasil analisa.

